



Exploring Religious Moderation in Islamic Education: Reflection of the Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu Motto in Mbojo Tribal Society

Menggali Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Refleksi Semboyan Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu dalam Masyarakat Suku Mbojo

Nurwahidah¹⁾, Ahlan²⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

²⁾Universitas Islam Negeri Mataram

*Correspondence: nurwahidah@tsb.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation has become a key concept in addressing the challenges of pluralism and social harmony in the modern world. In Indonesia, where diverse ethnic groups and beliefs coexist, the Mbojo tribal society, located in West Nusa Tenggara, offers a unique perspective on this issue. The Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu motto, which emphasizes unity, mutual respect, and collective responsibility, provides a foundation for religious moderation in this community. This research aims to explore the reflection of this motto in the context of Islamic education in Mbojo society and its role in promoting moderation. The study focuses on understanding how Islamic educational practices align with local wisdom and contribute to the cultivation of religious tolerance and harmony. Using a qualitative approach, the research employs field observations, interviews with community leaders, and an analysis of local educational practices to gather insights into the implementation of religious moderation. The findings indicate that the values embedded in Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu significantly influence the educational philosophy of the Mbojo community. Islamic education in this context encourages inclusivity, respect for diversity, and the cultivation of a balanced and moderate worldview. The integration of these values in everyday life has proven to be effective in fostering social cohesion, reducing religious intolerance, and promoting peaceful coexistence. This study contributes to the broader discourse on religious moderation and highlights the potential of integrating local wisdom with Islamic education to create a harmonious and inclusive society.

Keywords: Religious Moderation; Islamic Education; Maja Labo Dahu; Nggahi Rawi Pahu

ABSTRAK

Moderasi beragama telah menjadi konsep kunci dalam menjawab tantangan pluralisme dan keharmonisan sosial di dunia modern. Di Indonesia, di mana berbagai kelompok etnis dan kepercayaan hidup berdampingan, masyarakat suku Mbojo, yang terletak di Nusa Tenggara Barat, menawarkan perspektif yang unik tentang masalah ini. Motto Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu, yang menekankan persatuan, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama, menjadi landasan bagi moderasi beragama di masyarakat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi motto ini dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat Mbojo dan perannya dalam mempromosikan moderasi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana praktik pendidikan Islam sejalan dengan kearifan lokal dan berkontribusi pada pengembangan toleransi dan kerukunan beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis praktik pendidikan lokal untuk mendapatkan wawasan tentang penerapan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu secara signifikan mempengaruhi filosofi pendidikan masyarakat Mbojo. Pendidikan Islam dalam konteks ini mendorong inklusivitas, penghormatan terhadap keragaman, dan penanaman pandangan dunia yang seimbang dan moderat. Integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kohesi sosial, mengurangi intoleransi agama, dan mendorong hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang moderasi beragama dan menyoroti potensi mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Moderasi Agama; Pendidikan Islam; Maja Labo Dahu; Nggahi Rawi Pahu

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam menjadi topik yang semakin relevan dalam era globalisasi saat ini. Di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat, terdapat tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep moderasi beragama, yang menekankan pada sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman, memainkan peran penting dalam membentuk pola pendidikan Islam yang inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat (Khasanah et al., 2023).

Salah satu contoh unik dalam penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam masyarakat suku Mbojo di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Masyarakat Mbojo memiliki semboyan lokal yang sangat kuat, yaitu *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*, yang secara harfiah berarti "Malu dan takut, Berbicara harus dikerjakan (menepati janji)". Namun secara filosofis bermakna "Satu hati, satu tujuan, kita semua bersatu." Semboyan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, mengajarkan pentingnya kerjasama, persatuan, dan menjaga harmoni sosial antar sesama. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah ini.

Dalam konteks pendidikan Islam, semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dapat diinterpretasikan sebagai landasan moral yang mengajarkan masyarakat untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme berlebihan dalam beragama. Dalam tradisi Islam, moderasi beragama (*wasatiyyah*) adalah salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang tengah di tengah-tengah (*ummatan wasatan*), menunjukkan bahwa umat Islam harus hidup seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta mampu berinteraksi dengan keberagaman secara harmonis. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama menjadi penting dalam pendidikan Islam untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengimplementasikan ajaran agama secara tepat, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau eksklusivitas.

Pengaruh dari nilai-nilai lokal ini dalam sistem pendidikan Islam di Mbojo dapat terlihat dalam cara masyarakat Mbojo mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya masyarakat lainnya di Indonesia, masyarakat Mbojo menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang moderat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati, berbagi, dan hidup berdampingan dengan damai (Salam, 2022).

Penting untuk diakui bahwa pendidikan Islam di Mbojo tidak hanya terfokus pada aspek pengajaran agama semata, tetapi juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, yang dapat memperkuat integrasi sosial dan membangun kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama akan menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun terdapat perbedaan dalam hal kepercayaan atau latar belakang budaya. Hal ini menjadi lebih relevan di tengah dunia yang semakin terhubung oleh teknologi dan informasi yang dapat mempercepat proses globalisasi.

Selain itu, dalam studi pendidikan Islam, penting untuk mengaitkan teori-teori yang relevan dengan pendekatan moderasi beragama ini. Teori pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal, seperti yang disarankan oleh Ismail Faruqi dalam bukunya *Islamization of Knowledge*, mengajarkan pentingnya pendidikan yang menyentuh semua aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun intelektual. Faruqi menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal yang dapat memperkaya sistem pendidikan tanpa mengabaikan ajaran dasar Islam (Al-Faruki, 1995). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan yang holistik.

Studi ini juga mengacu pada pandangan Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, yang mengemukakan bahwa moderasi beragama dalam Islam bukan hanya sekedar sikap toleransi, tetapi juga merupakan suatu bentuk pencapaian peradaban yang beradab. Madjid menekankan bahwa moderasi beragama harus dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan,

dengan tujuan menciptakan kedamaian dan keadilan bagi semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau suku bangsa (Madjid, 1997).

Dalam konteks Mbojo, nilai *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* mencerminkan esensi dari moderasi beragama ini. Semboyan ini mengajarkan bahwa untuk mencapai kemajuan dan keharmonisan, setiap individu dan kelompok dalam masyarakat harus menjaga kesatuan, persatuan, dan kerjasama dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan makmur. Oleh karena itu, nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam di wilayah ini, karena dapat membantu memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi, inklusivitas, dan kedamaian dalam beragama.

Keberagaman yang ada di masyarakat Mbojo, dengan berbagai suku, agama, dan budaya yang berbeda, menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan Islam yang moderat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar kelompok. Seperti yang disarankan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang moderat dan tidak terjebak dalam paham radikal atau eksklusif (Azra, 2013).

Implementasi pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip moderasi beragama dalam masyarakat Mbojo dapat dijadikan model untuk masyarakat lain di Indonesia yang juga memiliki tantangan serupa dalam menjaga kerukunan dan harmoni sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Din Syamsuddin dalam *Islam dan Moderasi*, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial, baik di tingkat lokal maupun global (Syamsuddin, 2007). Syamsuddin menekankan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai bentuk intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

Penelitian oleh Hosaini et al., secara naratif mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam melalui studi pustaka. Mereka menemukan empat aspek moderasi—aqidah, ibadah, moral, dan syariah—yang diintegrasikan dalam bahan ajar, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Model pembelajaran yang melibatkan CTL dan PBL terbukti efektif membangun sikap inklusif di kalangan siswa (Hosaini et al., 2024). Namun, riset ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di konteks masyarakat adat seperti Mbojo.

Nova Tri Prasetyo et al., mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis moderasi. Dengan literatur review, mereka menekankan integrasi nilai-nilai toleransi dan keseimbangan serta pemanfaatan teknologi digital (video, platform interaktif) untuk menarik generasi muda (Prasetyo et al., 2024). Walau menawarkan kerangka aplikasi yang kuat, belum ada pengukuran dampaknya pada komunitas lokal khususnya yang memiliki kearifan lokal seperti pepatah *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*.

Moh Arif meneliti peran kepemimpinan profetik di pesantren seperti Tebuireng dan Mambaul Ma'arif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi—keputusan bijaksana, berorientasi komunitas, terbuka terhadap perbedaan, dan ukhuwah Islamiyah (Arif, 2021). Studi multisitus ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dalam lingkungan pesantren efektif dalam mentransfer nilai moderat, namun kontekstualisasi kaidah lokal seperti *Maja Labo Dahu* dalam pendidikan masih minim dikaji.

Berdasarkan ketiga studi tersebut, kita dapat mengidentifikasi beberapa celah penelitian. *Pertama*, di tengah kecukupan telaah teoritis, belum banyak penelitian yang memberikan bukti empiris di lingkungan lokal, misalnya masyarakat suku Mbojo. *Kedua*, studi yang ada belum memperlihatkan bagaimana integrasi konkret antara nilai lokal—terutama motto Mbojo *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*—dengan praktik moderasi beragama di kelas. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana motto moral dan sosial masyarakat Mbojo dapat direfleksikan dalam praktik pendidikan Islam yang menekankan toleransi, dialog, dan keseimbangan nilai. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya kerangka pendidikan Islam moderat berbasis budaya lokal yang selama ini masih kurang dikaji secara spesifik.

Dengan menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan Islam, dan kearifan lokal dalam sistem pendidikan di Mbojo, diharapkan masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih damai, saling menghormati, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih adil dan makmur. Melalui pendekatan ini, masyarakat Mbojo tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan keharmonisan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui refleksi semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dalam masyarakat suku Mbojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Mbojo, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan moderasi beragama.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Mbojo, terutama para tokoh agama, pendidik, dan tokoh masyarakat yang memahami dan mengimplementasikan semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari dokumen yang relevan, seperti buku-buku atau artikel yang membahas tentang budaya Mbojo, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Sumber data sekunder lainnya meliputi kajian-kajian sebelumnya yang berfokus pada topik serupa, yang dapat memberikan perspektif tambahan terhadap penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Dalam analisis ini, data yang terkumpul akan dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti nilai-nilai moderasi beragama, pengaruh semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dalam pendidikan Islam, serta interaksi antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Hasil analisis tematik ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai lokal masyarakat Mbojo mendukung atau berkontribusi pada pencapaian moderasi beragama dalam pendidikan Islam, serta bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, merupakan sikap yang menekankan pada keberagaman, toleransi, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Sikap ini mengakomodasi keberagaman agama dan budaya dengan tetap menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam yang moderat, sehingga memberikan ruang bagi setiap individu untuk hidup dalam keharmonisan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan pemahaman yang bijaksana terhadap agama, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat yang majemuk, seperti yang ada di Indonesia.

Menurut Syaikh dan Syaifudin, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan hanya sebatas pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan karakter yang dapat memfasilitasi keterbukaan terhadap perbedaan, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar dalam agama (Syaikh & Syaifudin, 2024). Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama akan membentuk individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang plural, menghormati hak orang lain, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan yang ada. Mereka menekankan bahwa penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan bahwa ajaran Islam tidaklah bersifat eksklusif atau memaksakan kehendak, tetapi bersifat inklusif dan menghargai perbedaan antar umat beragama.

Dalam kaitannya dengan masyarakat Mbojo, yang memiliki prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*, moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat relevan. *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* adalah semboyan yang mengandung pesan penting tentang keseimbangan hidup, kebersamaan, dan kerjasama antar sesama. Prinsip ini menekankan pentingnya saling menghargai dan menjaga keharmonisan meskipun ada perbedaan dalam masyarakat. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini dapat menjadi landasan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman tanpa merasa terancam oleh perbedaan tersebut. Semboyan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengajarkan untuk hidup dalam keseimbangan, antara menghormati ajaran agama dan mengakomodasi keberagaman.

Menurut Hasan et al., moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga dapat mengatasi fenomena radikalisme yang seringkali muncul di masyarakat. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu memahami hakikat agama dalam kerangka yang lebih luas. Dalam perspektif moderasi beragama, pendidikan

Islam harus mampu menanamkan sikap saling menghormati antar umat beragama dan memperlihatkan bahwa ajaran agama Islam tidak mengajarkan kekerasan atau intoleransi terhadap perbedaan (Hasan et al., 2024).

Tiga aspek utama moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang perlu ditekankan adalah: (1) Toleransi antar umat beragama. Pendidikan Islam harus mampu mengajarkan kepada siswa bahwa toleransi bukan hanya soal menghargai hak orang lain untuk beragama, tetapi juga memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang bisa diterima dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis, mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan menjaga kedamaian di tengah keberagaman (Muharridha et al., 2025). Hal ini sejalan dengan semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*, yang menekankan pentingnya kerjasama dan kebersamaan meski dalam perbedaan; (2) Keseimbangan antara agama dan budaya. Dalam masyarakat Mbojo yang kaya dengan budaya lokal, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal yang telah ada. Hal ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan pemahaman agama yang lebih moderat dan tidak eksklusif. Keseimbangan ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya berorientasi pada agama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya sebagai bagian dari identitas mereka (Amrin et al., 2020). Semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* yang menekankan keseimbangan antara hidup dan budaya ini menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang inklusif dan moderat; (3) Penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga harus menyentuh aspek sosial dan moral kehidupan. Nilai-nilai luhur dalam agama Islam, seperti kejujuran, saling membantu, dan menghargai sesama, harus diajarkan dengan cara yang tidak hanya berfokus pada teori agama, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang moderat akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Ramadhan & Supriatna, 2025).

Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama berfungsi untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami teks-teks agama secara tekstual, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dengan penuh toleransi dan keseimbangan (Fasyiransyah et al., 2025). Pendidikan yang demikian akan menghasilkan individu yang memiliki sikap hidup yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan, mampu menghindari sikap ekstrem, dan berkomitmen untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan Islam di masyarakat Mbojo akan menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang moderat, toleran, dan berbudi luhur.

Makna Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu dalam Konteks Masyarakat Mbojo

Semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* merupakan prinsip hidup yang sangat mendalam bagi masyarakat Mbojo, Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara harfiah, semboyan ini bermakna "satu hati, satu pikiran, dan satu tujuan," yang menekankan kebersamaan, gotong-royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Mbojo, semboyan ini bukan hanya mencerminkan pentingnya kerja sama, tetapi juga mengandung pesan tentang keseimbangan antara hak dan kewajiban, individu dan komunitas, serta agama dan budaya. Pada akhirnya, semboyan ini mengarah pada kehidupan yang harmonis dan saling menghormati dalam kerangka kemanusiaan yang universal.

Secara teoritis, *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dapat dianalisis melalui perspektif teori moderasi beragama. Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam beragama dan berkehidupan sosial. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah paham dan sikap yang mengedepankan nilai-nilai tengah yang tidak ekstrem, baik dalam kehidupan sosial maupun agama (Kemenag, 2020). Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara keragaman agama, etnis, dan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu hidup dalam keberagaman dengan sikap saling menghargai, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh radikalisme atau ekstremisme.

Dalam pemahaman lebih mendalam, prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* tidak hanya menggambarkan kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat, tetapi juga pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara individu dan komunitas, serta antara agama dan budaya. Konsep keseimbangan ini dapat dilihat dalam perspektif teori *Islamic Social Justice* yang dikembangkan oleh Muhammad al-Ghazali. Dalam bukunya *The Revival of the Religious Sciences* (al-Ihya' 'Ulum al-Din), al-Ghazali menekankan pentingnya

keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial (Al-Ghazali, 2023). Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi jembatan untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial, serta menghormati keberagaman.

Secara khusus, dalam implementasi pendidikan Islam di masyarakat Mbojo, prinsip ini sangat relevan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pemahaman ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang diwakili oleh semboyan ini, yaitu kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di pesantren atau sekolah Islam di Mbojo, pengajaran tentang toleransi dan keharmonisan antar umat beragama menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini mengingat bahwa masyarakat Mbojo, seperti halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, mengembangkan moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan.

Menurut Az-Zuhaili dalam *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil dan menghormati hak-hak mereka, tanpa memandang perbedaan agama atau suku (Zuhaili, 2008). Nilai ini selaras dengan prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* yang mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati keberagaman. Prinsip ini, yang mengedepankan keadilan sosial dan kesetaraan, dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa umat Islam tidak hanya wajib menjalankan ibadah, tetapi juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama dan budaya.

Dalam perspektif moderasi beragama, pendidikan Islam di masyarakat Mbojo juga harus mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan dan menghargai pluralitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism*, yang menyatakan bahwa moderasi beragama dalam konteks Islam melibatkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama (al-Attas, 1993). Dalam konteks ini, pendidikan Islam di masyarakat Mbojo perlu menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti menjaga perdamaian, bekerja sama dalam kebaikan, dan menghargai hak-hak orang lain, meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya.

Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam pendekatan pendidikan yang berbasis pada akhlak atau moralitas. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan untuk menghargai keberagaman dan menghindari tindakan yang dapat memecah belah (Buchko & Buchko, 2009). Dalam hal ini, semboyan *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan sosial, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan moral.

Selain itu, pendidikan Islam di masyarakat Mbojo juga dapat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu nilai yang sangat relevan adalah konsep *ukhuwah* atau persaudaraan yang diajarkan dalam Islam. Menurut al-Qur'an dalam surah al-Hujurat (49:10), umat Islam diingatkan untuk menjaga hubungan baik antar sesama umat manusia dan untuk memupuk persaudaraan, meskipun ada perbedaan. Ini sangat selaras dengan prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*, yang menekankan pentingnya kebersamaan, saling menghormati, dan menjaga kesatuan.

Prinsip-prinsip ini juga mendukung konsep *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, yang merupakan salah satu tujuan utama ajaran Islam. Dengan menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan Islam, masyarakat Mbojo dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, serta memupuk sikap toleransi dan pengertian antar sesama. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad al-Qutb dalam *Islam: The Religion of Peace*, pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang membawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan suku, ras, atau agama (al-Qutb, 1993).

Dengan demikian, implementasi prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dalam pendidikan Islam di masyarakat Mbojo bukan hanya sebagai wujud penghargaan terhadap kebersamaan dan keberagaman, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang memiliki sikap moderat dalam beragama. Sebagai hasil dari pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat Mbojo diharapkan dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan bijaksana, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semboyan mereka.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Mbojo

Pendidikan Islam di masyarakat Mbojo, seperti halnya di banyak daerah lainnya, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan di sini tidak hanya mencakup pengajaran agama dalam arti sempit, tetapi juga membangun sikap sosial yang moderat dan toleran terhadap perbedaan; (1) Pendidikan agama yang toleran dan inklusif, salah satu bentuk implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di masyarakat Mbojo adalah pengajaran yang menekankan pada sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini tercermin dalam kegiatan belajar mengajar yang mengajarkan siswa untuk menghormati agama dan budaya lain, serta memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus diterima dengan lapang dada (Salam, 2024); (2) Keseimbangan antara agama dan budaya lokal, pendidikan Islam di Mbojo juga memperhatikan keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Dalam banyak pesantren di daerah ini, pengajaran agama tidak hanya dilihat dari sudut pandang tekstual tetapi juga dihubungkan dengan tradisi budaya masyarakat setempat (Salam, 2022). Oleh karena itu, prinsip-prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu* dijadikan sebagai dasar dalam membangun pemahaman moderasi beragama yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari; (3) Penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam yang moderat di masyarakat Mbojo juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja keras, dan gotong royong (Salam, 2022). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip *Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu*, yang menekankan pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Peran Pendidikan Islam dalam Menjaga Moderasi Beragama di Tengah Globalisasi

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, tantangan moderasi beragama dalam pendidikan Islam semakin kompleks. Banyaknya pengaruh luar yang dapat membawa ekstremisme dan radikalisme membuat pendidikan Islam yang moderat menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pendidikan Islam di masyarakat Mbojo perlu menjadi benteng yang mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, yang tidak hanya berfokus pada aspek agama tetapi juga sosial dan budaya.

Pembentukan Karakter Moderat di Kalangan Generasi Muda

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai *Maja Labo Dahu–Nggahi Rawi Pahu* berpotensi membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan karena menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan nyata. Falsafah “*Maja Labo Dahu*”—takut kepada Tuhan dan malu terhadap manusia—menanamkan kesadaran moral yang tinggi pada diri individu sehingga mampu mengendalikan dorongan ego dan menghindari tindakan tidak etis (Aziz, 2021). Sementara “*Nggahi Rawi Pahu*” menekankan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, menjunjung integritas dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

Secara ilmiah, penelitian kualitatif pada jenjang PAUD dan SD menunjukkan implementasi kedua nilai ini efektif meningkatkan kejujuran, rasa malu yang konstruktif, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan anak (Anhar et al., 2024). Namun, efektivitas tersebut juga terikat pada konsistensi lingkungan—mulai dari rumah, sekolah, hingga masyarakat—untuk menciptakan kultur yang mendukung nilai lokal ini.

Pendekatan kritis menunjukkan tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, internalisasi nilai ini kerap berhenti pada level simbolik (seperti slogan), tanpa dibarengi dengan pemahaman mendalam dan refleksi kritis yang bisa menghadapi situasi kompleks pluralitas zaman modern. Kedua, materi ajar berbasis *Maja Labo Dahu* masih sangat kontekstual dan dominan lokal (Bima/Dompu), sehingga bila diadopsi di wilayah berbeda, harus dikaitkan dengan konteks budaya dan tantangan moral masing-masing komunitas (Mulyati & Usman, 2023). Selain itu, diperlukan pelatihan guru yang memadai agar tidak hanya mampu mentransfer nilai, tetapi juga membimbing refleksi etis siswa, seperti tercermin dalam studi integrasi Islam moderat pada kurikulum PAI

Dialog Antarbudaya dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang moderat—yang menekankan wasatiyyah dan rahmatan lil ‘ālamīn—memegang peran strategis dalam membangun dialog antarbudaya dan memperkuat kohesi sosial, khususnya di masyarakat Mbojo yang plural. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan toleransi, melainkan juga mendorong penghargaan aktif terhadap perbedaan. Studi oleh Angranti et al. menegaskan bahwa integrasi moderasi ke dalam kurikulum pendidikan agama dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif dan interaktif, di mana siswa dari latar belakang beragam merasa dihargai dan termotivasi untuk berbagi perspektif serta pemahaman. Kurikulum berbasis fiqh Indonesia, seperti dikembangkan di UIN dan pesantren, menekankan ijtihad kontekstual dan

dialog antaragama—sebuah hal yang juga relevan bagi Mbojo—karena mengajarkan adaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks lokal dan perbedaan budaya. Misalnya, praktik kurikuler dan ekstrakurikuler yang melibatkan pemimpin agama lintas iman—lihat pengalaman UIN Malang dan IAIN Tulungagung—menunjukkan keberhasilan dalam meruntuhkan prasangka melalui interrelasi langsung dan refleksi kritis (Ali et al., 2021).

Namun, tantangan nyata muncul dari kecenderungan dogmatis dalam buku teks PAI dan praktik guru yang belum sepenuhnya mendukung moderasi; PPIM UIN Jakarta 2021 menunjukkan bahwa 48 % siswa masih memandang pendidikan agama sebagai penghalang interaksi dengan non-Muslim (Mulyana, 2023). Oleh karena itu, perlu ada reformasi yang mencakup revisi buku teks, pelatihan guru untuk keterampilan fasilitasi dialog, dan desain kegiatan pembelajaran yang kontekstual—seperti simulasi situasi antaragama dan program layanan masyarakat kolaboratif.

Di Mbojo, sinergi antara nilai-nilai lokal (budaya setempat) dan prinsip pendidikan Islam moderat dapat menjadi jembatan yang efektif. Misalnya, memasukkan nilai saling menghormati dalam tradisi lokal ke dalam proses pembelajaran PAI akan memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama. Dengan begitu, pendidikan Islam bukan hanya pengajaran doktrinal, tetapi aktor nyata dalam membangun kesadaran toleransi, menghampiri keragaman hakiki di Mbojo, dan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi dinamika zaman secara harmonis.

KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di masyarakat Mbojo, melalui prinsip Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu, menawarkan sebuah pendekatan yang sangat relevan dan berharga dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan berimbang. Prinsip ini, yang mengedepankan keseimbangan, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk sikap moderat di kalangan generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Semboyan Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu, yang mengandung makna kebersamaan dan keharmonisan, bukan hanya menggambarkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Mbojo, tetapi juga mencerminkan sikap toleransi dan integrasi antaragama serta antarbudaya dalam konteks pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan terbuka bagi semua pihak, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ajaran agama dengan budaya lokal yang sudah ada. Pendidikan Islam di masyarakat Mbojo berusaha menjembatani dua hal tersebut, yaitu ajaran Islam yang moderat dengan kearifan lokal yang bersifat inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diimplementasikan di daerah ini tidak hanya menekankan pada aspek spiritual, tetapi juga sosial, yang mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Di tengah globalisasi dan modernisasi yang membawa tantangan baru, pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip Maja Labo Dahu Nggahi Rawi Pahu diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang moderat, menghargai keberagaman, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Generasi ini akan lebih mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebagai hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai lokal dengan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di masyarakat Mbojo adalah langkah yang strategis untuk membentuk masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

Daftar Pustaka

- al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- al-Qutb, M. (1993). *Islam: The Religion of Peace*. International Islamic Publishing House.
- Al-Faruki, I. (1995). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali, M. (2023). *The Revival of the Religious Sciences*. Fazlul Karim.
- Ali, N., Afwadzi, Benny, Abdullah, Irwan, & Mukmin, M. I. (2021). *Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in*

- Indonesia. Islam and Christian-Muslim Relations, 32(4), 383-405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Amrin, A., Muthoifin, M., Shobron, S., & P, H. R. P. (2020). Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Anhar, A. S., Nini, R., & Muslimin, M. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3920>
- Arif, M. (2021). Prophetic Leadership in Forming the Religious Moderation Values in Islamic Education Institutions. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 219-235. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.3109>
- Aziz, T. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER "MAJA LABO DAHU" DALAM PEDAGOGI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 88-100. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.37444>
- Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Prenada Media.
- Braun, V., & and Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Buchko, A., & Buchko, K. (2009). Moral Reasoning and Moral Behavior Among Incoming First-Year Business Students: An Exploratory Study. *Journal of Business & Leadership: Research, Practice, and Teaching (2005-2012)*, 5(1), 68-77. <https://doi.org/10.58809/ISDO6075>
- Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>
- Hasan, M. S., Solechan, & Sunardi. (2024). Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early on. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2037>
- Hosaini, H., Kandiri, K., Mahtum, R., & Safitri, M. N. (2024). RELIGIOUS MODERATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10502>
- Kemenag. (2020). Kenapa Harus Moderasi Beragama? <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Madjid, N. (1997). Islam, Doktrin, dan Peradaban. LP3ES.
- Muharridha, A., Juliani, Selvira, S., Mulia, K. M., & Hasibuan, N. H. (2025). The Role of Islamic Religious Education Curriculum in Building Religious Tolerance in the School Environment. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v4i1.292>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), Article 1. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Mulyati, & Usman. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MAJA LABO DAHU DI SDN NO.2 SUMI KABUPATEN BIMA. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, 3(1), Article 1. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/article/view/35784>

- Prasetyo, N. T., Akhyak, A., & Tanzeh, A. (2024). DEVELOPMENT OF AN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING MODEL BASED ON RELIGIOUS MODERATION. PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY, 2(2), Article 2. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10441>
- Ramadhan, G. F., & Supriatna, E. (2025). The Role of Islamic Values in Building a Generation of Noble Morals. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.44617>
- Salam, A. (2022). KARAKTER MAJA LABO DAHU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI BIMA. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.391>
- Salam, A. (2024). Model Moderasi Beragama Pada Masyarakat Tolonggeru Bima Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 244-252. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3326>
- Sugiyono. (2016). Memahami penelitian kualitatif: Vol. Cet. 12. Alfabeta.
- Syaikhu, A., & Syaifudin, M. (2024). Religious Moderation in Islamic Education in Indonesia. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(2), 157-171. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.744>
- Syamsuddin, D. (2007). Islam dan Moderasi. LP3ES.
- Zuhaili, W. (2008). *Al-Fiqhu al-Islami wa 'Adillatuhu*. Dar Al-Fikr.